

# Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dengan Orientasi Tujuan pada Mahasiswa Universitas X di Masa Pandemi

Oktaffiana<sup>1</sup>, Budi Sulaeman<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Psychology Departement, Faculty of Humanities  
Bina Nusantara University  
Jakarta 11480, Indonesia  
oktaffiana@binus.ac.id; bsulaeman@binus.edu

\*Correspondence: bsulaeman@binus.edu

## ABSTRACT

*This study aims to see the correlation between self-regulated learning and goal orientation among students of the humanities faculty of University X in the pandemic era. The study used correlational quantitative methods with 70 participants who were given two measuring scales in the form of a google form questionnaire. The first measuring scale uses a scale compiled by Budi Sulaeman as a BINUS Psychology lecturer based on the self-regulation cycle proposed by Zimmerman (in Susetyo & Kumara, 2012) to measure self-regulated learning and a measuring scale modified by Rono J (2012) based on goal orientation theory. to measure goal orientation. Using pearson correlation analysis, show that self-regulated learning has a positive and significantly correlation with goal orientation ( $r = 0.730$ ,  $p < .001$ ), so  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected.*

**Keywords:** *Self-Regulated Learning; Goal Orientation; Students*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di era pandemi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 70 partisipan yang diberikan dua skala ukur dalam bentuk kuesioner melalui google form. Skala ukur pertama menggunakan skala yang disusun oleh Budi Sulaeman selaku dosen Psikologi BINUS berdasarkan siklus regulasi diri yang dikemukakan Zimmerman (dalam Susetyo & Kumara, 2012) untuk mengukur mengelola diri dalam belajar dan skala ukur yang dimodifikasi oleh Rono J (2012) berdasarkan teori orientasi tujuan untuk mengukur orientasi tujuan. Hasil berdasarkan analisis korelasi pearson, menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan orientasi tujuan ( $r = 0.730$ ,  $p < .001$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.*

**Kata Kunci:** *Regulasi Diri dalam Belajar; Orientasi Tujuan; Mahasiswa*

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda semua wilayah di Indonesia sejak awal tahun 2020, telah membawa perubahan dan berbagai dampak yang dirasakan dalam tatanan kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam ranah pendidikan. Sebagai upaya memperlambat laju penyebaran, pemerintah menghimbau seluruh institusi pendidikan untuk menerapkan kebijakan pembelajaran tatap maya atau daring, sehingga tercatat sebanyak 67 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta telah menerapkan kuliah daring sejak surat edaran dikeluarkan (Musyaroh & Royanto, 2021). Perubahan yang signifikan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran online ini menimbulkan banyak permasalahan yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Sehubungan dengan adanya penurunan kasus covid-19 di awal tahun 2021, pemerintah telah mengeluarkan himbauan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas di tiap perguruan tinggi.

Meski sempat tertunda dikarenakan lonjakan kasus covid-19 beberapa waktu lalu, kini sejumlah perguruan tinggi terus berbenah untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas, termasuk salah satunya perguruan tinggi universitas "X" (Manggalla, 2021). Dilansir dari BinusTV Channel (2022), bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas, universitas "X", telah menerapkan *multi channel learning hybrid system* sejak tahun 2021 pada bulan September di semester ganjil. *Hybrid learning* adalah suatu pendekatan, dimana pelajar memilih antara berpartisipasi secara tatap maya ataupun secara langsung (tatap muka).

Melansir dari Manggalla (2021) yang menyatakan bahwa, untuk menerapkan pembelajaran *hybrid learning*, universitas "X" telah melakukan serangkaian persiapan guna mencegah penyebaran virus covid-19. Mulai dari membentuk Satgas penanganan covid-19 khusus di wilayah kampus, menyelenggarakan kegiatan vaksin bagi para mahasiswa/i, serta meluncurkan aplikasi yang dikembangkan oleh universitas "X" sendiri, yang dapat memberikan informasi eligibilitas tiap mahasiswa/i yang hadir di kampus.

Walaupun telah menerapkan model *hybrid learning*, namun tidak menutup kemungkinan adanya berbagai hambatan yang dialami oleh mahasiswa selama menjalani pembelajaran tatap maya, seperti kondisi internet dan teknologi yang dimiliki perguruan tinggi maupun mahasiswa itu sendiri, apakah sudah mumpuni dan memenuhi standar. Juga memilih topik dalam mata kuliah pun menjadi salah satu pertimbangan, karena tidak semua kegiatan dapat direkam atau bisa dilaksanakan dengan model *asynchronous* (Binus Higher Education, 2021).

Beberapa penelitian yang dikemukakan Firman dan Rahayu, dkk (dalam Kriswanti & Mastuti 2021) mengungkapkan mahasiswa belum tentu terlibat dan konsentrasi selama proses pembelajaran tatap maya selama masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah antara lain yang pertama, banyaknya distraksi selama pembelajaran dilakukan di rumah dibandingkan di dalam kelas seperti, gangguan dari orang disekitar ataupun anggota keluarga, gangguan sinyal, kebisingan, atau pekerjaan rumah. Kedua, terlalu lama menatap layar gawai membuat mata mereka cepat lelah. Ketiga, terlalu lama belajar di rumah membuat mereka kehilangan motivasi belajar dan menimbulkan emosi negatif (Kriswanti & Mastuti, 2021).

Penelitian serupa juga dikemukakan Deasyanti dan Yudhistira (2021) adalah kondisi perumahan yang kurang baik (seperti: lingkungan rumah yang ramai atau bising); tidak ada batasan waktu yang tepat antara kuliah, aktivitas, dan waktu istirahat; tugas kuliah lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan. Juga adanya siswa yang menganggap bahwa pembelajaran tatap maya membuatnya kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, sehingga mereka khawatir dengan hasil akhir dari prestasi akademik. Menurut Islam dan Habib (2022) menyatakan bahwa berbagai masalah yang dirasakan dalam pembelajaran tatap maya membuat kualitas belajar dan kepuasaan mahasiswa menurun.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 3 mahasiswi dari fakultas humaniora Universitas "X", tiga diantaranya mengaku mengalami berbagai hambatan/kendala selama pembelajaran tatap maya berlangsung di masa pandemi. Seperti, jaringan yang tidak lancar, perangkat dari komputer yang tidak tersedia dengan baik, kesulitan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan dosen sewaktu-waktu, serta menurunnya semangat dan motivasi belajar. Selain itu, diantara 3 mahasiswi tersebut, mahasiswi dengan inisial A menyatakan bahwa dia juga mengalami kesulitan mencari teman karena kegiatan perkuliahan yang dilakukan secara tatap maya.

Hambatan yang dirasakan ini memberikan dampak terhadap fisik dan psikis mereka. Masalah fisik yang dialami dua mahasiswi diantaranya seperti, lelah mata, pusing dan juga rasa lelah atau capek disebabkan perkuliahan yang dilakukan dengan durasi yang lama. Sedangkan satu mahasiswi lainnya menyatakan bahwa

dia merasakan pegal dan pusing disebabkan duduk dan menatap layar laptop maupun gawai terlalu lama. Selain itu untuk masalah psikis yang dialami mereka seperti, stres, kurang termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh, hingga adanya gangguan tidur yang dialami disebabkan mengerjakan tugas yang menumpuk.

Dalam upaya menghadapi kesulitan belajar dan mengoptimalkan proses pembelajaran, mahasiswa terlebih mahasiswa/i Fakultas Humaniora dari Universitas "X" perlu bertanggung jawab untuk lebih aktif mengawasi dan mengatur proses belajarnya, agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal (Muasyaroh & Royanto, 2021). Dari sudut pandang psikologi, kemampuan mengatur/mengelola proses belajar disebut sebagai regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

## Kajian Pustaka

Regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya dalam kegiatan pembelajaran (Nilson, 2013). Menurut Zimmerman (1990), regulasi diri dalam belajar didefinisikan sebagai suatu proses pengaturan dan pengelolaan metakognisi, motivasi, dan strategi belajar dalam proses belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningkatkan prestasi akademiknya, merancang strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh (Zimmerman dalam Puspitasari, 2013).

Penelitian lain juga mendefinisikan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki banyak bentuk, terutama yang melibatkan perilaku, karena individu mengatur perilaku mereka untuk menjaga diri mereka untuk tetap fokus pada pencapaian tujuan. Selain itu regulasi diri dalam belajar, juga ada melibatkan variabel kognitif dan afektif. Jadi, dapat dikatakan bahwa saat melakukan kegiatan pembelajaran, ini akan sangat membantu mereka untuk mempertahankan Efikasi diri untuk belajar, menghargai pembelajaran, percaya bahwa hasil positif akan dihasilkan, dan mempertahankan iklim emosional yang positif seperti, menikmati apa yang mereka lakukan (Schunk, 2012).

Selain itu, secara teoritis regulasi diri dalam belajar juga merupakan model proses yang menggunakan struktur siklus pada fase sebelum (*forethought*), selama (*performance*), dan setelah (*self-reflection*) dalam pembelajaran bahwa mahasiswa percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam lingkungan belajar tertentu (Sutarni et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola diri dalam belajar sangat dibutuhkan individu agar mampu membantu individu untuk mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran dalam lingkungan digital. Hal tersebut diperkuat oleh Barnard et al (2009) yang menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar menjadi faktor penting untuk sukses dalam pembelajaran tatap maya di masa pandemi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Syukra (2022), yang menyebutkan bahwa regulasi diri dalam belajar berperan penting dalam pembelajaran tatap maya karena, seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri. Seperti mengatur sendiri strategi dan jadwal belajarnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan, memotivasi diri, serta mengerjakan tugas yang diberikan tanpa menunda-nunda, hingga akhirnya prestasi belajarnya tidak menurun meskipun pembelajaran dilakukan secara tatap maya.

Adapun salah satu faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi mengelola diri dalam belajar yakni orientasi tujuan atau yang biasa disebut dengan *goal orientation*. Orientasi tujuan merupakan suatu tujuan atau alasan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dikatakan juga bahwa orientasi tujuan merupakan suatu cerminan atas jenis standar yang menilai kinerja dan keberhasilan ataupun kegagalan individu dalam mencapai tujuan mereka (Schunk, 2005). Hal ini berarti bahwa orientasi tujuan menjadi alasan individu dalam berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan (Puspitasari, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa pelajar akan lebih mudah melakukan regulasi diri dalam belajar, saat dirinya memiliki tujuan yang jelas dalam belajar (Susetyo & Kumara, 2012). Dengan adanya orientasi tujuan dalam diri pelajar, ini dapat memudahkan mereka untuk mencapai prestasi yang membanggakan (Setiyaningsih, 2021).

Locke dan Latham (dalam Puspitasari, 2013) mengemukakan bahwa, ada empat alasan konsep orientasi tujuan dapat memperbaiki *performance* atau usaha yang dilakukan yakni, yang pertama, tujuan mengarahkan perhatian individu terhadap tugas yang dihadapi; kedua, goals juga menggerakkan usaha; ketiga, tujuan dapat mengurangi rasa putus asa sebelum mencapai tujuan, serta terakhir yang keempat, tujuan juga membantu dalam meningkatkan perkembangan strategi baru.

Adapun dua karakteristik yang menjadi pembeda dalam cara belajar dan *performance* siswa, diantaranya yakni, tujuan penguasaan (*mastery goal*) dan tujuan kinerja (*performance goal*). Tujuan penguasaan adalah orientasi individu untuk menguasai materi pelajaran yang ditandai dengan pencarian informasi untuk sukses, fokus pada pengetahuan, dan mampu mengembangkan strategi belajar dan pengaturan diri. Sedangkan tujuan kinerja adalah orientasi individu untuk mendapatkan hasil yang baik, ini lebih ditandai padamereka yang lebih banyak memperhatikan kemampuannya hingga membandingkan dirinya dengan orang lain (Susetyo & Kumara, 2012).

Beberapa peneliti telah melakukan kajian mendalam mengenai pentingnya orientasi tujuan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Merujuk pada penelitiannya sebelumnya yang telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi tujuan dengan regulasi diri dalam belajar (Fitriyani & Sugiyo, 2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan orientasi tujuan, maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar. Artinya individu yang mampu menentukan tujuan belajar yang jelas dan mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut dapat merumuskan strategi belajar yang tepat dan efektif sesuai kemampuan dirinya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Matuga (dalam Patty, 2015) yang menghasilkan temuan bahwa orientasi tujuan berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas regulasi diri dalam belajar.

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni “Apakah terdapat hubungan regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi?”

### **Tujuan Penelitian**

Maka, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan yang jelas akan membantu dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar yang baik.

### **Hipotesis**

Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni:

- Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi.
- Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Partisipan**

Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yakni, 70 mahasiswa/i Fakultas Humaniora Universitas X dengan mahasiswa laki-laki sebanyak 21 dan mahasiswi perempuan sebanyak 49. Teknik sampling yang digunakan yakni *Non-probability sampling* berupa *convenience sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dilakukan secara spontanitas berdasarkan partisipan yang berada disekitar peneliti, dan disesuaikan dengan karakteristik yang dipilih oleh peneliti. Adapun karakteristik mahasiswa, yakni mahasiswa/i dari Fakultas Humaniora dan mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran tatap maya.

### **Instrumen Penelitian**

Terdapat dua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yakni yang pertama regulasi diri dalam belajar, alat ukur ini sebelumnya telah disusun oleh Budi Sulaeman selaku dosen psikologi BINUS, berdasarkan siklus regulasi diri yang dikemukakan Zimmerman (dalam Susetyo & Kumara, 2012). Memiliki 3 tahapan yaitu, tahap pemikiran kedepan (*forethought*), tahap performansi (*performance*), dan tahap refleksi diri (*self-reflection*). Sebagaimana alat ukur regulasi diri dalam belajar terdiri dari 42 butir item yang terbagi kedalam tiap tahapannya. Untuk skala yang digunakan ialah menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skor 4 (sangat setuju).

Instrumen kedua yaitu, orientasi tujuan yang diukur menggunakan alat ukur modifikasi dari RonoJ (2012) berdasarkan teori orientasi tujuan yang dikemukakan oleh Ames; Anderman & Maehr; Maehr & Midgley (dalam Rono J, 2012). Alat ukur ini memiliki 21 item berdasarkan dua dimensinya yakni, 11 item orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*) dan 10 item orientasi tujuan kinerja (*performance goal orientation*). Skala yang digunakan dari skala likert dengan rentang pilihan jawaban berkisar dari rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skor 4 (sangat setuju).

Berikut, sebelum peneliti melakukan pengambilan data sebenarnya. Terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada salah satu alat ukur, yakni alat ukur goal orientation. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terlebih dahulu melalui uji validitas muka (*face validity*), yakni *expert judgment*. *Expert judgment* pada alat ukur orientasi tujuan, dilakukan oleh seorang ahli bahasa yakni, Ibu Angela Dyah Ari Pramastyaningtyas, B.A., M.A., Ph.D dan Bapak Rahmanto Kusendi Pratomo, S.T., M.Si selaku dosen Psikologi Binus Universitas.

Setelah melakukan *expert judgment*, peneliti melakukan uji coba alat ukur (*tryout*) kepada 30 mahasiswa/i dari berbagai universitas di Indonesia dengan kriteria sampel, mahasiswa/i yang menjalani pembelajaran tatap maya. Kemudian, hasil *tryout* tersebut diolah menggunakan JASP. Dari hasil tersebut, diketahui nilai Cronbach's Alpha 8 sebesar 0.899 untuk regulasi diri dalam belajar. Sedangkan untuk orientasi tujuan, diketahui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.792. Berikut, untuk diskriminasi dari tiap item yang ada ini didasarkan dari nilai *item-rest correlation*. Item dikatakan baik, jika nilai koefisien dari masing-masing item  $\geq 0.30$  (Azwar dalam Hendrayadi, 2021). Selain itu beberapa item yang berada  $\geq 0.30$ , peneliti melakukan revisi kembali untuk digunakan lagi pada pengambilan data sebenarnya.

Selanjutnya dilakukan pengambilan data sebenarnya (*field test*), dimana peneliti kembali melakukan pengujian reliabilitas dan validitas pada beberapa item dari kedua alat ukur yakni, regulasi diri dalam belajar dan orientasi tujuan yang sebelumnya telah direvisi. Dari hasil pengolahan data pada variabel regulasi diri dalam belajar, diketahui nilai Cronbach's Alpha secara keseluruhan sebesar 0,925. Setelahnya, peneliti melakukan uji daya beda melalui *item-rest correlation*. Dalam proses tersebut diketahui bahwa dari 42 item pada variabel regulasi diri dalam belajar terdapat 6 item yang gugur yakni item 2, 8, 11, 19, 20, 38 dan dari masing-masing item masih tersisa beberapa item yang mewakili di setiap indikatornya.

Sementara itu, hasil pengolahan data pada variabel orientasi tujuan, diketahui nilai Cronbach's Alpha secara keseluruhan sebesar 0,822. Setelahnya, peneliti melakukan uji daya beda melalui *item-rest correlation*. Dalam proses tersebut diketahui bahwa dari 21 item pada variabel orientasi tujuan terdapat 4 item yang gugur yakni item 4, 16, 17, 20 dan dari masing-masing item masih tersisa beberapa item yang mewakili di setiap indikatornya.

Berdasarkan uji daya beda yang dilakukan diatas, tersisa beberapa item dari masing-masing alat ukur yakni, dari variabel regulasi diri dalam belajar terdiri dari 36 item valid. Sedangkan dari variabel orientasi tujuan tersisa 17 item valid. Sehingga, dari masing-masing item yang tersisa tersebut, peneliti gunakan untuk dilakukannya analisis utama atau hipotesis dalam penelitian ini.

## **Desain Penelitian**

Penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yakni korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel yang telah ditentukan. Selanjutnya untuk penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni regulasi diri dalam belajar sebagai variabel X dan orientasi tujuan sebagai variabel Y. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menguji ada atau tidaknya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa fakultas humaniora universitas X di masa pandemi.

## **Prosedur**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil menggunakan angket yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan untuk dijawab melalui kanal *google form*. Sejumlah pernyataan dalam kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel regulasi diri dalam belajar dan orientasi tujuan. Sementara itu, pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari partisipan berupa data pribadi partisipan (seperti usia, jenis kelamin, domisili dan informasi lainnya). Alat ukur ini dilengkapi juga dengan lembar persetujuan (*informed consent*) diawal pengisian, yang mana keikutsertaan partisipan bersifat anonim dan sukarela. Setelah data diperoleh, peneliti akan mengelola dan menganalisis data dimana seluruh proses analisis mulai dari uji asumsi hingga uji korelasional dilakukan melalui software JASP.

## HASIL DAN DISKUSI

### Data Demografi

Analisis deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada data yang telah terkumpul, dari 70 partisipan melalui *google form*. Partisipan yang disasar berasal dari mahasiswa/i aktif Fakultas Humaniora Universitas "X". Berikut adalah gambaran deskriptif partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia, jurusan, dan semester:

**Table 1.** Gambaran Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent (%)
Valid	Laki-laki	21 30.0
	Perempuan	49 70.0
	Total	70 100.0

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 partisipan (70,0 %). Sedangkan partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 partisipan (30,0 %).

**Table 2.** Gambaran Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent (%)
Valid	18 tahun	9 12.9
	19 tahun	28 40.0
	20 tahun	16 22.9
	21 tahun	10 14.3
	22 tahun	5 7.1
	26 tahun	1 1.4
	30 tahun	1 1.4
	Total	70 100.0

Berdasarkan pada Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa partisipan berasal dari rentang usia diantara 18-30 tahun. Jumlah partisipan terbanyak dari usia 19 tahun sebanyak 28 partisipan (40,0%).

**Table 3.** Gambaran Berdasarkan Jurusan

	Frequency	Percent (%)
Valid	Sastra Jepang	18 25.7
	Psikologi	22 31.4
	Hubungan Internasional	4 5.7
	Sastra China	10 14.3
	PGSD	11 15.7
	Sastra Inggris	1 1.4
	Business Law	4 5.7
	Total	70 100.0

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa terbanyak berasal dari jurusan Psikologi sebanyak 22 partisipan (31,4 %). Sedangkan mayoritas mahasiswa dengan jumlah paling sedikit berasal dari jurusan Sastra Inggris sebanyak 1 partisipan (1,4 %).

**Table 4.** Gambaran Berdasarkan Semester

	Frequency	Percent (%)
Valid	Sem 2	25 35.7
	Sem 4	37 52.9
	Sem 5	1 1.4
	Sem 6	1 1.4
	Sem 8	6 8.6
	Total	70 100.0

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 37 partisipan (52,9%) saat ini berada pada semester 4. Sedangkan yang berada pada semester 2 sebanyak 25 partisipan (35,7 %), pada semester 8 sebanyak 6 partisipan (8,6 %), dan mayoritas dengan jumlah partisipan paling sedikit pada semester 5 dan semester 6 sebanyak 1 partisipan (1,4 %).

### Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan *software* JASP. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi-nya  $> 0.05$ .

**Table 5.** Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	SRL	GO
Valid	70	70
Missing	0	0
Mean	112.529	52.529
Std. Deviation	14.532	6.978
Shapiro-Wilk	0.971	0.982
P-value of Shapiro-Wilk	0.101	0.432
Minimum	83.000	35.000
Maximum	144.000	68.000

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji normalitas, dimana variabel regulasi diri dalam belajar memiliki nilai Shapiro-wilk = 0.971 dan nilai sig. 0.101  $> 0.05$ , artinya data berdistribusi normal. Sedangkan variabel goal orientation memiliki nilai Shapiro-wilk = 0.982 dan nilai sig. 0.432  $> 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel orientasi tujuan berdistribusi normal. Sehingga, data dapat dianalisis dengan menggunakan uji analisis parametrik yakni korelasi pearson.

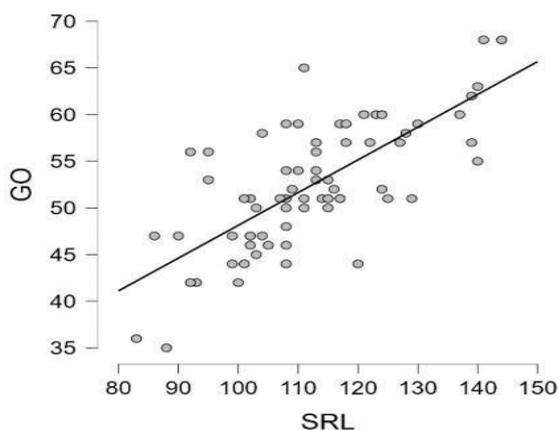
### Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Dimana, peneliti menggunakan uji korelasi pearson, untuk memperoleh gambaran besaran arah hubungan kedua variabel yang diukur.

**Table 6.** Analisis Korelasi Pearson's

		Pearson's r	p
SRL	-	GO	0.730 *** < .001

\* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001



**Figure 1.** Gambaran Scatter Plots

Berdasarkan data pada Tabel 6 dan Gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi menunjukkan korelasi yang positif antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan, dengan nilai ( $r=0.730$ ,  $p<.001$ ). Hal ini dimaknai bahwa dengan meningkatnya kemampuan regulasi diri dalam belajar maka akan diikuti dengan pencapaian orientasi tujuan yang semakin tinggi. Selain itu, bila melihat kuatnya hubungan antara variabel regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan ini dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat dengan nilai ( $r = 0.730$ ).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi. Maka hasil penelitian ini membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitriyani dan Sugiyo (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi tujuan dengan regulasi diri dalam belajar.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Matuga (dalam Patty, 2015) yang menyatakan bahwa orientasi tujuan berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas regulasi diri dalam belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar sendiri sangat diperlukan oleh mahasiswa/i tersebut, agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan serta mengendalikan diri mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu, terlebih masa pandemi ini memberikan tuntutan pada mereka agar dapat lebih bertanggung jawab untuk lebih aktif mengawasi dan mengatur proses belajarnya agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal (Musyaroh & Royanto, 2021).

Selanjutnya Barnard et al (2009) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar menjadi faktor penting untuk sukses dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian Syukra (2022), yang menyebutkan bahwa regulasi diri dalam belajar berperan penting saat dalam pembelajaran tatap muka karena, seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri. Selain itu menurut Susetyo dan Kumara (2012), individu akan lebih mudah melakukan regulasi diri saat dirinya memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu akan berusaha mencapai tujuan belajarnya dengan mengatur strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh (Zimmerman dalam Puspitasari, 2013). Tentunya ini mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku individu yang ditujukan untuk mencapai target (*goals*) dengan melakukan perencanaan terarah. Perencanaan terarah individu dalam pembelajaran dapat muncul karena adanya orientasi tujuan, yang artinya ini dilihat sebagai hasil dari individu untuk mengambil suatu tindakan.

Orientasi tujuan merupakan alasan individu untuk berusaha dan memotivasi diri mereka untuk berperilaku tertentu (dalam hal ini regulasi diri dalam belajar) untuk mencapai tujuan (Puspitasari, 2013). Mereka akan berusaha untuk mengatur sendiri strategi dan jadwal belajarnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan, memotivasi diri sendiri, serta mengerjakan tugas yang diberikan tanpa menunda-nunda, hingga akhirnya prestasi belajar tidak mengalami penurunan meskipun pembelajaran dilakukan secara tatap muka (Syukra, 2022), khususnya pada mahasiswa/i Fakultas Humaniora dari Universitas "X" yang menghadapi hambatan dalam pembelajaran tatap muka semasa pandemi.

Saran teoritis yang dapat peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya, yakni memperluas jangkauan populasi dan sampel penelitian agar generalisasi hasil penelitian lebih luas dan memiliki manfaat yang lebih luas juga dan memastikan setiap item yang digunakan memenuhi kriteria valid, sehingga hasil yang didapat akan lebih baik dan akurat.

Saran praktis yang dapat peneliti berikan untuk mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X yakni, yang pertama untuk dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar mahasiswa/i perlu mengevaluasi proses belajarnya, misalnya dengan membuat catatan atau tulisan tentang tujuan atau target belajar yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa/i lebih terdorong dan termotivasi selama proses pembelajaran saat ini dan proses pembelajaran selanjutnya. Mahasiswa/i juga dapat mengikuti pelatihan maupun seminar seputar kemandirian dalam belajar, dan hal ini dapat membantu mahasiswa supaya terlatih dalam menggunakan strategi yang sesuai dengan dirinya dan dapat mengoptimalkan. Sementara itu, untuk dapat meningkatkan orientasi terhadap tujuan mahasiswa/i perlu memfokuskan diri mereka untuk meningkatkan kemampuannya dengan berorientasi pada tujuan, misalnya dengan lebih fokus dan semangat dalam berusaha mencapai tujuan mereka dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah positif dengan korelasi yang kuat antara regulasi diri dalam belajar dengan orientasi tujuan pada mahasiswa Fakultas Humaniora Universitas X di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik mahasiswa mampu meregulasi diri dalam belajar maka orientasi tujuan juga semakin baik.

Manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini yakni mengenai seberapa penting orientasi tujuan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa terutama untuk mengatasi masalah atau hambatan selama pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di masa pandemi. Selain itu penelitian ini juga memiliki kelemahan dan keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti sendiri, seperti jumlah partisipan yang kurang dari perkiraan. Juga adanya beberapa item yang belum memenuhi kriteria validitas yang baik sehingga peneliti perlu menghapus item tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environment. *Journal Elsevier*, 12(1), 1-6.
- Binus Higher Education. (2021, September 14). Hybrid learning, model pembelajaran pasca pandemi covid19. Retrieved from: <https://binus.ac.id/knowledge/2021/09/hybrid-learning-model-pembelajaran-pasca-pandemi-covid19/>
- BinusTV Channel. (2022, Januari 24). Refleksi pembelajaran hybrid di binus university [Video]. *Youtube*. [https://www.youtube.com/watch?v=PfMyfxljfAE&ab\\_channel=BINUSTVChannel](https://www.youtube.com/watch?v=PfMyfxljfAE&ab_channel=BINUSTVChannel)
- Deasyanti, & Yudhistira, S. (2021). Goal orientation & metacognitive self-regulation students on discourse learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 688-696.
- Fitriyani, R., & Sugiyo. (2022). Hubungan antara self-efficacy dan goal orientation dengan self-regulated learning pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 1-7.
- Hendryadi. (2021). Editorial note: uji validitas dengan korelasi item-total? *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 315-320.
- Islam, M. T., & Habib, T. I. (2022). Barriers of adopting online learning among the university students in bangladesh during covid-19. *Indonesian journal on learning and advanced education*, 4(1), 71-91.
- Kriswanti, E. D., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara self-regulated learning dengan flow experience perkuliahan daring selama masa pandemi covid-19. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 746-755.
- Muasyaroh, H., & Royanto, L. R. (2021). Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19: peran literasi digital dan task value terhadap self regulated learning mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 247-265.
- Manggalla, T. (2021, Oktober 14). Binus university gelar pembelajaran tatap muka mulai akhir september 2021. *sindonews.com*. Retrieved from: <https://edukasi.sindonews.com/read/569090/211/binus-university-gelar-pembelajaran-tatap-muka-mulai-akhir-september-2021-1634238604?showpage=all>
- Nilson, L. B. (2013). *Creating self-regulated learners*. United States of America: Styluspublishing.
- Patty, R. M. (2015). Perbedaan self regulated learning ditinjau dari goal orientation (mastery goal dan performance goal) pada mata pelajaran bahasa inggris di SMA negeri 5 ambon. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen SatyaWacana.
- Puspitasari, A. (2013). Self regulated learning ditinjau dari goal orientation (studi komparasi pada siswa sma negeri 1 mertoyudan kabupaten magelang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Rono J., M. K. (2012). Hubungan antara goal orientation dan prestasi akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.

- Schunk, D. H. (2005). Self-regulated learning: the educational legacy of Paul R. Pintrich. *Journal Educational Psychologist*, 40(2), 85-94.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspective* (6th Edition.). United States of America, Pearson publisher.
- Setyaningsih, N. (2021). Pengaruh self regulated learning, goal orientation dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V sekolah dasar islam al-azhar 5 kemandoran jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(1), 1-10.
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi tujuan, atribusi penyebab, dan belajarberdasar regulasidiri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95-111.
- Syukra, M. Y. (2022). Self-regulated learning mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 20(1), 37-47.
- Sutarni, N., Ramdhany, M. A., Hufad, A., & Kurniawan, E. (2021). Self-regulated learning and digital learning environment: its' effect on academic achievement during the pandemic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 374-388.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Jornal Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.